

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Dalam perkembangan teknologi dan kemajuan zaman yang terus berlangsung, maka bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memiliki potensi, yaitu manusia yang mandiri, cerdas dan terampil. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sumber daya yang demikian.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah pendidikan yang berada pada tingkat menengah yang mempunyai tujuan yaitu penguat dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Pada dasarnya keterampilan yang didapat adalah hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ataupun terjun pada industri. Dunia industri memiliki peranan yang sangat penting dalam

menunjang proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan adanya kerjasama pelaksanaan praktik industri. Bagi siswa SMK praktik industri adalah tempat untuk mempraktekkan ilmu yang didapat dari pembelajaran di sekolah. Dengan adanya praktik industri, siswa juga akan memperoleh ilmu baru dengan terjun langsung kondisi yang riil dengan berhadapan langsung dengan suasana kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga merupakan satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik bekerja sama dalam bidang pendidikan yang dipandang oleh pemerintah sebagai bentuk satuan pendidikan formal yang mampu menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang siap pakai, mampu memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industri, perdagangan dan jasa, serta mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja.

SMK Negeri 2 Medan adalah salah satu SMK yang memberikan bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, disiplin dan sikap etos kerja yang kuat dan terampil dalam bidangnya sehingga diharapkan dapat bersaing di era 4.0. Era revolusi industri 4.0 saat ini akan memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan. Peluang yang dimaksudkan adalah semakin banyaknya jenis pekerjaan baru yang akan muncul, sedangkan tantangan yang dihadapi adalah pengaruh otomatisasi yang telah terjadi dan tuntutan kompetensi lulusan yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Dunia Kerja (DUDIKA).

SMK dituntut supaya mampu mempersiapkan tenaga kerja terampil dan mengurangi pengangguran (Indriyanto, 2008). Berdasarkan Kerangka Kualifikasi

Nasional Indonesia (KKNI), Sitanggang, Luthan, dan Hamid (2019) menjelaskan bahwa kualifikasi spesifik lulusan SMK adalah: 1) mampu melaksanakan suatu tugas spesifik dengan menggunakan alat dan informasi di bawah pengawasan langsung atasannya, 2) memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja spesifik, dan 3) bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain.

Sejalan dengan program revitalisasi SMK dan SMK Pusat Keunggulan, maka perubahan pembelajaran pada SMK Pusat Keunggulan dilakukan dengan penataan spektrum keahlian SMK sesuai tuntutan kebutuhan dunia kerja, yaitu: dunia usaha, dunia industri, badan usaha milik negara / badan usaha milik daerah, instansi pemerintah atau lembaga lainnya serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Spektrum Keahlian SMK adalah acuan untuk pembukaan dan penyelenggaraan bidang / program keahlian pada SMK. Perubahan yang mendasar pada spektrum keahlian tersebut adalah perancangan acuan secara nasional di bidang keahlian dan program keahlian. Kompetensi keahlian yang selanjutnya disebut konsentrasi keahlian dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dunia kerja yang menjadi mitra sekolah, potensi daerah dan kondisi masing-masing SMK.

SMK Negeri 2 Medan telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang dimana struktur kurikulum ini didasari tiga hal yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel dan karakter Pancasila. SMK Negeri 2 Medan adalah salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang ada di Kota Medan. SMK Negeri 2 Medan ini terletak di Jl. STM No. 12A, Sitirejo II, Kec. Medan Amplas, Kota

Medan, Sumatera Utara 20217. Salah satu program keahlian di SMK Negeri 2 Medan ini yaitu Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Salah satu mata pelajaran Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) adalah Dasar-dasar Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan. Terdapat perubahan pada Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum sebelumnya pada program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, salah satunya adalah mata pelajaran. Pada Kurikulum sebelumnya memiliki jenis mata pelajaran termasuk di dalamnya Gambar Teknik, Statika, Konstruksi Jalan dan Jembatan, Ilmu Ukur Tanah, Rencana Anggaran Biaya dan lainnya. Mata pelajaran tersebut dijadikan elemen pada Kurikulum Merdeka dan mata pelajaran pada Kurikulum ini yaitu Dasar-Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri 2 Medan pada tanggal 11 Februari 2025, bahwa hasil belajar siswa ada yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan ada yang tidak memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dimana Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah tersebut adalah 70. Terlihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Nilai Ujian Akhir Semester Genap Pada Elemen Perhitungan Statika Bangunan Kelas X DPIB SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2024/2025.

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Keterangan
2024/2025	90-100	4 Siswa	11,42%	Sangat Kompeten
	80-89	6 Siswa	17,14%	Kompeten
	70-79	9 Siswa	25,71%	Cukup Kompeten
	<70	16 Siswa	45,71%	Tidak Kompeten
Jumlah siswa		35 Siswa	100%	-

Sumber : Data Nilai Ujian Akhir Semester Genap SMK Negeri 2 Medan

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, maka dapat dilihat dari 35 siswa terdapat 45,71% (16 siswa) dalam kategori tidak kompeten, 25,71% (9 siswa) dalam kategori cukup kompeten dan 11,42% (4 siswa) dalam kategori sangat kompeten. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada elemen Perhitungan Statika Bangunan belum optimal.

Informasi yang diperoleh penulis dari observasi dan pada saat melaksanakan kegiatan pengenalan lapangan persekolahan 2, penulis melihat keadaan kelas saat proses belajar mengajar siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat dari sedikitnya siswa yang merespons pembelajaran. Hal ini disebabkan guru menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Dalam proses pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* yang digunakan guru, proses belajar mengajar cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Menurut Arends (Astuti 2018) model pembelajaran langsung adalah pendekatan mengajar yang disusun untuk membantu proses belajar siswa yang kaitannya dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang diajarkan dengan pola kegiatan selangkah demi selangkah. Model ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa banyak mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru dalam setiap pelajaran. Hal ini karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi dan mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Dengan kata lain, siswa belum bisa mencapai hasil belajar yang diharapkan oleh guru.

Melalui kenyataan di atas perlu diadakan perubahan akan sistem belajar mengajar yang terjadi. Salah satu cara mengubah sistem belajar mengajar di kelas agar lebih efektif adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry*. Dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* diharapkan proses pembelajaran tidak lagi satu arah yaitu sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi merupakan proses perolehan konsep dari keterlibatan siswa secara langsung. Penggunaan model pembelajaran *Inquiry* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang digunakan adalah *Inquiry*. Model pembelajaran *Inquiry* adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa secara aktif dilibatkan dalam proses menemukan konsep atau pengetahuan melalui eksplorasi, dan analisis dengan bimbingan dan arahan dari guru. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan, pertanyaan maupun langkah-langkah untuk membantu siswa di dalam menemukan jawaban atas solusi terhadap masalah yang disajikan saat proses belajar. Secara umum, model pembelajaran *Inquiry* terdiri dari 6 langkah-langkah sebagai berikut: (1) Orientasi, (2) Merumuskan Masalah, (3) Merumuskan Hipotesis, (4) Mengumpulkan Data, (5) Menguji Hipotesis, dan (6) Merumuskan Kesimpulan. Menurut Piaget bahwa model pembelajaran *Inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri, secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan

mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan yang ditemukan siswa lain (Mulyana, 2008). Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik menggunakan model *Inquiry* pada siswa SMK Kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan. Model *Inquiry* juga digunakan bagi siswa yang belum mempunyai pengalaman belajar dengan model *Inquiry*. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Dimana sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru dan para siswa.

Pada model pembelajaran ini materi yang disajikan tidak diberikan begitu saja, tetapi menuntut siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Selain memperhatikan model pembelajaran yang digunakan, perlu kiranya memperhatikan motivasi belajar siswa, karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Berkaitan dengan lingkup penelitian yang dilakukan di SMK dimana setiap siswa dituntut untuk ahli dalam bidang tertentu, maka perlu diperhatikan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan dan ahli dalam suatu bidang. Menurut Mappedasse dan Angriani (2013), motivasi belajar merupakan salah satu faktor penyebab tinggi rendahnya hasil belajar dengan motivasi yang tinggi, hasil belajar teori ataupun praktik dapat memuaskan. Sebaliknya, dengan motivasi yang rendah, hasil belajar teori ataupun praktik tidak akan memuaskan.

Motivasi belajar mempengaruhi keaktifan siswa dalam hal memperoleh pengetahuan dengan cara belajar. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang tergolong tinggi dibelajarkan dengan model *Inquiry* tentunya akan semakin meningkatkan keaktifan siswa dalam hal belajar sehingga hasil belajarnya lebih tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah dibelajarkan dengan model *Inquiry* belum tentu memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibanding dibelajarkan dengan menggunakan model *Direct Instruction*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya sebagai berikut:

1. Mengapa nilai hasil belajar pada elemen Perhitungan Statika Bangunan Kelas X DPIB SMK N 2 masih rendah?
2. Mengapa banyak siswa yang belum mendapat nilai yang memenuhi KKTP pada elemen Perhitungan Statika Bangunan di Kelas X DPIB SMK Negeri 2 Medan?
3. Mengapa model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada elemen Perhitungan Statika Bangunan kelas X DPIB SMK N 2 Medan kurang bervariasi?
4. Bagaimana cara agar siswa dapat berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan?
5. Mengapa guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat?
6. Mengapa guru masih kurang memperhatikan motivasi belajar siswa?
7. Bagaimana pengaruh motivasi belajar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar elemen Perhitungan Statika Bangunan pada model pembelajaran yang berbeda?

8. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X DPIB pada elemen Perhitungan Statika Bangunan?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mengingat luasnya masalah yang terkait dalam penelitian ini, serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis maka masalah yang diteliti perlu dibatasi pada:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X DPIB SMK Negeri 2 Medan.
2. Elemen yang akan dipelajari adalah Perhitungan Statika Bangunan dengan materi Memahami Elemen- Elemen Struktur Bangunan siswa kelas X DPIB SMK N 2 Medan.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol pada siswa kelas X SMK N 2 Medan pada elemen Perhitungan Statika Bangunan.
4. Penelitian ini ditekankan pada kemampuan kognitif terhadap hasil belajar siswa elemen Perhitungan Statika Bangunan yang menggunakan taksonomi bloom yaitu dari C2 – C4 dan ditekankan pada motivasi belajar siswa melalui lembar kuisioner.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dan *Direct Instruction* memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan terhadap hasil belajar Perhitungan Statika Bangunan siswa kelas X DPIB SMK N 2 Medan?
2. Apakah motivasi belajar yang berbeda memberi pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Perhitungan Statika Bangunan siswa kelas X DPIB SMK N 2 Medan?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada elemen Perhitungan Statika Bangunan siswa kelas X DPIB SMK N 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dan *Direct Instruction* terhadap hasil belajar Perhitungan Statika Bangunan siswa kelas X DPIB SMK N 2 Medan.
2. Untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Perhitungan Statika Bangunan siswa kelas X DPIB SMK N 2 Medan.
3. Untuk menganalisis interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada elemen Perhitungan Statika Bangunan siswa kelas X DPIB SMK N 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan baru pada elemen Perhitungan Statika Bangunan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai model *Inquiry* dan hubungannya dengan motivasi belajar untuk dapat diterapkan di masa yang akan datang.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai sumbangan pemikiran di sekolah guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran Dasar-dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan pada khususnya.
- c. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan dan kerja sama dengan teman yang lain.